

## Problematika Guru dalam Melaksanakan Evaluasi Pembelajaran PAI di SMK Batik 2 Surakarta

Abdullah<sup>1\*</sup>, Bima Ar Ramzi M<sup>2</sup>, Afiq Husnun Azumah<sup>3</sup>, Linda Rizki Oktaviani<sup>4</sup>, Azizah Khoirunnisa<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup> Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Institut Islam Mamba'ul Ulum Surakarta, Jl. Sadewa No.14, Serengan, Surakarta 57155, Jawa Tengah, Indonesia.

E-mail: [Abdullahandi48@gmail.com](mailto:Abdullahandi48@gmail.com)

\*Corresponding Author



<https://doi.org/10.31004/jerkin.v5i1.7075>

### ARTICLE INFO

#### Article history:

Received: 22 Jun 2026

Revised: 28 Jun 2026

Accepted: 04 Jul 2026

#### Kata Kunci:

Evaluasi Pembelajaran,  
Pendidikan Agama  
Islam, Problematika  
Guru.

#### Keywords:

Learning Evaluation,  
Islamic Education,  
Teacher Problems.

### ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), menganalisis problematika yang dihadapi guru, serta mengidentifikasi upaya yang dilakukan dalam mengatasi kendala tersebut di SMK Batik 2 Surakarta. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif, dengan subjek penelitian guru PAI yang dipilih melalui teknik purposive sampling. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dan dokumentasi, sedangkan analisis data menggunakan model interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan evaluasi pembelajaran PAI telah mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik melalui teknik tes dan non-tes, namun masih menghadapi berbagai problematika, seperti subjektivitas dalam penilaian afektif, keterbatasan waktu, jumlah peserta didik yang banyak, serta keterbatasan guru dalam memantau perilaku siswa di luar sekolah. Selain itu, rendahnya kesadaran siswa dalam praktik keagamaan juga menjadi tantangan tersendiri. Oleh karena itu, diperlukan penguatan instrumen evaluasi yang lebih objektif serta inovasi dalam strategi penilaian agar evaluasi pembelajaran PAI dapat berjalan secara efektif, komprehensif, dan kontekstual.

*This study aims to describe the implementation of Islamic Education (PAI) learning evaluation, analyze the problems faced by teachers, and identify the efforts made to overcome these challenges at SMK Batik 2 Surakarta. This research employs a qualitative approach with a descriptive type, involving a PAI teacher as the subject selected through purposive sampling. Data were collected through in-depth interviews and documentation, and analyzed using an interactive model consisting of data reduction, data display, and conclusion drawing. The results indicate that the implementation of PAI learning evaluation has covered cognitive, affective, and psychomotor aspects through test and non-test techniques; however, several problems remain, including subjectivity in affective assessment, limited time, large number of students, and teachers' limited ability to monitor students' behavior outside the school environment. In addition, students' low awareness in practicing religious values also becomes a significant challenge. Therefore, strengthening more objective evaluation instruments and developing innovative assessment strategies are necessary to ensure that PAI learning evaluation is conducted effectively, comprehensively, and contextually.*



This is an open access article under the CC-BY-SA license.

**How to Cite:** Abdullah, et al. (2026), Problematika Guru dalam Melaksanakan Evaluasi Pembelajaran PAI di SMK Batik 2 Surakarta, 5(1). <https://doi.org/10.31004/jerkin.v5i1.7075>

### PENDAHULUAN

Evaluasi pembelajaran merupakan komponen penting dalam sistem pendidikan yang berfungsi untuk mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran serta sebagai dasar pengambilan keputusan dalam proses pendidikan. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), evaluasi tidak hanya berorientasi

pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup ranah afektif dan psikomotorik yang berkaitan dengan pembentukan sikap, akhlak, serta praktik keagamaan peserta didik. Oleh karena itu, evaluasi dalam pembelajaran PAI memiliki karakteristik yang lebih kompleks dibandingkan dengan mata pelajaran lainnya. (Bahari & Guru, 2023)

Dalam praktiknya, pelaksanaan evaluasi pembelajaran PAI di sekolah menengah masih menghadapi berbagai problematika. Salah satu tantangan utama adalah kesulitan dalam melakukan penilaian pada ranah afektif yang cenderung subjektif karena bergantung pada observasi dan interpretasi guru. Selain itu, keterbatasan waktu pembelajaran, jumlah peserta didik yang banyak, serta tuntutan administratif menjadi kendala dalam melaksanakan evaluasi secara optimal. Permasalahan lain yang muncul adalah keterbatasan kontrol guru terhadap perilaku peserta didik di luar lingkungan sekolah, sehingga hasil evaluasi belum sepenuhnya mencerminkan kondisi nyata peserta didik. Di sisi lain, perkembangan teknologi dan karakteristik generasi Z dan Alpha menuntut guru untuk melakukan inovasi dalam sistem evaluasi agar lebih menarik dan relevan, namun tidak semua guru memiliki kesiapan yang memadai dalam hal tersebut. (Charismana et al., 2023)

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka penelitian ini difokuskan pada beberapa rumusan masalah, yaitu: (1) bagaimana pelaksanaan evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah menengah; (2) apa saja problematika yang dihadapi guru dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran PAI; dan (3) bagaimana upaya guru dalam mengatasi problematika tersebut.

Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk: (1) mendeskripsikan pelaksanaan evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah menengah (2) menganalisis berbagai problematika yang dihadapi guru dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran PAI; dan (3) mengidentifikasi upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi problematika evaluasi pembelajaran PAI.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan konsep dan praktik evaluasi pembelajaran PAI yang lebih efektif, objektif, dan kontekstual sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan tuntutan perkembangan zaman.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif, yang bertujuan untuk memahami secara mendalam problematika yang dihadapi guru dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah menengah. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu mengungkap fenomena secara kontekstual berdasarkan pengalaman langsung subjek penelitian.

Subjek penelitian adalah seorang guru Pendidikan Agama Islam yang mengampu kelas X dan XI di salah satu sekolah menengah berbasis umum. Penentuan informan dilakukan dengan teknik purposive sampling, yaitu memilih subjek yang memiliki pengalaman dan keterlibatan langsung dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran PAI. (Noraffandy Yahaya & Nur Fazila i Salleh, 2020)

Teknik utama dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam (in-depth interview). Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur dengan tujuan menggali data secara komprehensif mengenai proses perencanaan, pelaksanaan, kendala, serta strategi yang dilakukan guru dalam evaluasi pembelajaran PAI. Melalui wawancara mendalam, peneliti dapat memperoleh informasi yang lebih detail, reflektif, dan kontekstual sesuai dengan pengalaman nyata informan.

Sebagai teknik pendukung, digunakan dokumentasi untuk melengkapi dan memperkuat data hasil wawancara, seperti perangkat evaluasi, jurnal penilaian, serta catatan terkait proses pembelajaran.

Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tiga tahapan, yaitu:

1. Reduksi data, yaitu proses seleksi dan penyederhanaan data hasil wawancara sesuai fokus penelitian.
2. Penyajian data (data display) dalam bentuk narasi deskriptif agar mudah dipahami.
3. Penarikan kesimpulan, yaitu menginterpretasikan data untuk menemukan pola dan makna terkait problematika evaluasi pembelajaran PAI.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### ***Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah***

Evaluasi pembelajaran adalah proses untuk mendapatkan data dan informasi yang diperlukan dalam menentukan sejauh mana dan bagaimana pembelajaran yang telah berjalan agar dapat membuat penilaian dan perbaikan yang dibutuhkan untuk memaksimalkan hasilnya. Dalam prakteknya guru PAI menggunakan alat yaitu tes dan non tes, untuk mengevaluasi hasil pencapaian

belajar siswa (Widiyanto & Inayati, 2023). Untuk evaluasi tes yang diterapkan di SMK Batik 2 Surakarta yaitu dalam bentuk ulangan tengah semester dan ulangan akhir semester, jika hasil penilaian tidak memenuhi standar kompetensi kelulusan maka akan diadakan remedial. Sedangkan untuk penilaian non tes yaitu mengadakan ujian-ujian praktek.

Kemampuan melakukan evaluasi menjadi salah satu kompetensi utama yang harus dimiliki oleh seorang guru profesional. Oleh karena itu, evaluasi pembelajaran dapat dimaknai sebagai proses sistematis dan berkelanjutan yang bertujuan menjamin serta menetapkan mutu berbagai komponen dalam kegiatan belajar mengajar. Evaluasi juga menjadi bentuk tanggung jawab guru dalam memastikan bahwa proses pembelajaran berjalan efektif dan bermakna bagi peserta didik. (Ubadi et al., 2025)

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMK Batik 2 Surakarta menunjukkan bahwa pelaksanaan evaluasi pembelajaran telah mengacu pada tiga ranah utama, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Penilaian kognitif dilakukan melalui tes tertulis seperti ulangan harian dan penugasan, sedangkan penilaian afektif dan psikomotorik dilakukan melalui teknik non-tes, seperti observasi dan pencatatan dalam jurnal harian. Secara konseptual, praktik ini telah sejalan dengan kerangka Taksonomi Bloom yang menekankan pentingnya penilaian secara menyeluruh terhadap aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Namun, dalam implementasinya, guru mengakui bahwa penilaian afektif dan psikomotorik lebih kompleks karena memerlukan pengamatan berkelanjutan serta interpretasi yang rentan terhadap subjektivitas.

#### ***Problematika yang dihadapi guru dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran PAI***

Berdasarkan hasil wawancara guru PAI di SMK Batik 2 Surakarta, Peneliti mendapati beberapa problematika dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran PAI. Salah satu kendala utama adalah yang pertama, Subjektivitas dalam penilaian afektif, di mana hasil penilaian sangat bergantung pada persepsi guru terhadap perilaku siswa. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun penilaian sikap sangat penting dalam pembelajaran PAI, instrumen yang digunakan masih memerlukan penguatan agar lebih terstruktur dan objektif.

Kondisi tersebut menyebabkan hasil penilaian sering kali dipengaruhi oleh persepsi dan pengalaman pribadi guru. Perbedaan cara pandang antar guru dapat menghasilkan penilaian yang berbeda terhadap perilaku yang sama. Akibatnya, tingkat objektivitas dan konsistensi penilaian menjadi lebih sulit untuk dijaga. Dalam konteks pembelajaran PAI, objektivitas sangat diperlukan agar hasil evaluasi benar-benar mencerminkan perkembangan karakter religius peserta didik. Temuan ini menunjukkan bahwa penilaian afektif memerlukan instrumen yang jelas dan terstandar, seperti rubrik penilaian, jurnal observasi, maupun lembar penilaian sikap yang memiliki indikator terukur. Dengan adanya instrumen yang lebih sistematis, potensi bias dalam penilaian dapat diminimalkan sehingga hasil evaluasi menjadi lebih valid dan reliabel. (Darmadji, 2014)

Kedua, keterbatasan waktu dan tingginya beban mengajar juga menjadi hambatan signifikan, terutama karena jumlah siswa yang banyak tidak sebanding dengan waktu yang tersedia untuk melakukan observasi secara mendalam. Berdasarkan hasil wawancara, guru mengungkapkan bahwa keterbatasan waktu sering menyebabkan proses observasi perilaku siswa dilakukan secara umum dan belum dapat menjangkau seluruh peserta didik secara merata. Akibatnya, terdapat kemungkinan beberapa perkembangan sikap siswa tidak tercatat secara maksimal. Kondisi ini dapat memengaruhi tingkat akurasi hasil evaluasi, terutama pada penilaian afektif yang sangat bergantung pada pengamatan langsung guru.

Temuan tersebut sejalan dengan teori evaluasi pembelajaran yang menyatakan bahwa penilaian ranah afektif memerlukan proses observasi yang kontinu dan sistematis agar mampu menggambarkan kondisi peserta didik secara objektif. Oleh karena itu, semakin banyak jumlah siswa yang harus dinilai, semakin besar pula kebutuhan waktu yang diperlukan guru untuk melakukan evaluasi secara komprehensif. Dalam pembelajaran PAI, evaluasi tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup aspek afektif dan psikomotorik yang memerlukan proses observasi secara berkelanjutan. Penilaian sikap, kedisiplinan, tanggung jawab, serta praktik ibadah membutuhkan perhatian khusus terhadap setiap siswa. Namun, dengan jumlah peserta didik yang banyak dan alokasi waktu pembelajaran yang terbatas, guru tidak dapat mengamati seluruh siswa secara optimal dalam satu waktu. (Nasrullah, 2025)

Ketiga, Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa Permasalahan lain muncul dari keterbatasan guru dalam mengontrol perilaku siswa di luar lingkungan sekolah, sehingga evaluasi yang dilakukan belum sepenuhnya mencerminkan implementasi nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi ini diperkuat dengan temuan bahwa kesadaran siswa dalam melaksanakan ibadah, seperti shalat, masih relatif rendah dan membutuhkan dorongan intensif dari guru.

Karakteristik pembelajaran PAI tidak hanya menekankan penguasaan pengetahuan agama, tetapi juga implementasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Namun, guru menghadapi kendala dalam memantau perilaku siswa di luar lingkungan sekolah. Pengamalan ajaran agama seperti salat tepat waktu, membaca Al-Qur'an, menghormati orang tua, dan menjaga etika pergaulan sebagian besar berlangsung di lingkungan keluarga dan masyarakat. Sementara itu, guru hanya memiliki kesempatan mengamati siswa selama berada di sekolah. Kondisi tersebut menyebabkan ruang lingkup observasi menjadi terbatas.

Keterbatasan pengawasan ini mengakibatkan hasil evaluasi afektif lebih banyak didasarkan pada perilaku siswa yang tampak di sekolah. Padahal, perilaku siswa di lingkungan luar sekolah juga menjadi indikator penting keberhasilan pembelajaran PAI. Oleh karena itu, diperlukan kerja sama yang lebih intensif antara sekolah dan orang tua melalui buku kontrol ibadah, laporan kegiatan keagamaan, maupun komunikasi rutin mengenai perkembangan peserta didik. (Rahma, 2025)

Keempat, Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa masih terdapat siswa yang memiliki kesadaran beribadah yang relatif rendah, khususnya dalam pelaksanaan salat. Sebagian siswa masih membutuhkan pengawasan, arahan, dan motivasi dari guru untuk menjalankan kewajiban ibadah secara konsisten.

Kondisi ini menjadi tantangan tersendiri dalam evaluasi pembelajaran PAI karena salah satu indikator keberhasilan pembelajaran adalah terbentuknya karakter religius dan kebiasaan beribadah yang baik. Rendahnya kesadaran beribadah menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai agama belum sepenuhnya tertanam dalam diri sebagian peserta didik. Fenomena tersebut dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti lingkungan keluarga, pergaulan, motivasi pribadi, maupun pengaruh media sosial. Oleh karena itu, evaluasi pembelajaran PAI tidak cukup hanya dilakukan melalui penilaian hasil belajar, tetapi juga perlu diikuti dengan pembinaan karakter, pembiasaan ibadah, serta penguatan kerja sama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. (Arfah, 2021)

#### **Upaya guru dalam mengatasi problematika Evaluasi Pendidikan Agama Islam**

Dalam praktik evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), berbagai kendala yang dihadapi oleh guru menuntut adanya langkah-langkah strategis yang bersifat sistematis dan terencana agar kualitas evaluasi tetap memiliki validitas pedagogis. Kualitas evaluasi tidak hanya ditentukan oleh instrumen yang digunakan, tetapi juga oleh kemampuan guru dalam mengidentifikasi permasalahan serta meresponsnya secara profesional. Dengan demikian, upaya guru dalam mengatasi problematika evaluasi PAI merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kompetensi profesional pendidik. (Uljanah et al., 2024)

Pertama, dalam mengurangi subjektivitas penilaian pada ranah afektif, guru PAI perlu merancang instrumen evaluasi yang lebih sistematis dengan indikator perilaku yang jelas dan dapat diobservasi. Penilaian afektif yang dilakukan tanpa indikator yang terukur cenderung menjadi permasalahan umum dalam pembelajaran PAI, sehingga diperlukan penguatan instrumen observasi agar penilaian lebih objektif. Selain itu, pendekatan evaluasi berbasis peran *murobbi* efektif dalam mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara menyeluruh. Dalam hal ini, guru tidak hanya berfungsi sebagai evaluator, tetapi juga sebagai pembimbing yang memahami kondisi spiritual peserta didik. Oleh karena itu, penerapan triangulasi penilaian melalui kombinasi observasi, *peer assessment*, dan *self assessment* menjadi alternatif yang mampu meningkatkan objektivitas dan kelengkapan hasil evaluasi. (Agusta & Wirdati, 2022)

Kedua, untuk mengatasi keterbatasan waktu serta beban administratif yang tinggi, integrasi teknologi digital dalam evaluasi pembelajaran menjadi solusi yang relevan. Pemanfaatan platform seperti Google Classroom, Google Form, serta E-Learning Madrasah dapat membantu guru melaksanakan evaluasi secara lebih fleksibel dan efisien. Integrasi teknologi dalam pembelajaran PAI mampu mengurangi beban kerja guru, khususnya apabila didukung oleh pelatihan yang memadai dan manajemen sekolah yang responsif. Melalui penggunaan teknologi, proses penilaian kognitif menjadi lebih cepat sehingga guru dapat lebih fokus pada pengamatan aspek afektif dan psikomotorik. (Syarif et al., 2024)

Ketiga, dalam menghadapi keterbatasan pengawasan terhadap perilaku peserta didik di luar lingkungan sekolah, guru PAI perlu memperluas pendekatan evaluasi dengan melibatkan peran keluarga serta memperkuat kegiatan pembiasaan keagamaan. Program pembiasaan seperti salat berjamaah, kegiatan keagamaan rutin, dan pesantren kilat merupakan bentuk evaluasi berbasis praktik yang efektif dalam membentuk karakter religius. Selain itu, pentingnya kolaborasi antara guru, orang tua, dan masyarakat dalam mendukung keberhasilan evaluasi PAI. Pelibatan orang tua melalui instrumen monitoring ibadah di rumah, seperti buku kontrol salat, menjadi sarana yang efektif untuk menghubungkan evaluasi di sekolah dengan praktik keagamaan di lingkungan keluarga. (Herawati et al., 2022)

Keempat, dalam meningkatkan kesadaran siswa dalam beribadah guru PAI dapat melakukan pembiasaan kegiatan keagamaan secara rutin di lingkungan sekolah, seperti salat berjamaah, tadarus Al-Qur'an sebelum pembelajaran, doa bersama, dan kegiatan keagamaan lainnya. Pembiasaan yang dilakukan secara konsisten dapat membantu membentuk karakter religius dan menanamkan kesadaran beribadah pada diri siswa. (Alfian et al., 2022)

Selain itu, motivasi dan keteladanan guru juga mempunyai pengaruh yang besar terhadap pembentukan sikap siswa karena peserta didik cenderung meniru perilaku yang mereka lihat dari guru. Upaya berikutnya adalah meningkatkan kerja sama antara sekolah dan orang tua. Mengingat guru memiliki keterbatasan dalam memantau perilaku siswa di luar sekolah, peran orang tua menjadi sangat penting dalam mengawasi dan membimbing pelaksanaan ibadah anak di rumah. Kerja sama tersebut dapat dilakukan melalui buku kontrol ibadah, lembar monitoring salat, maupun komunikasi rutin antara guru dan orang tua mengenai perkembangan religius peserta didik. (Sunarya et al., 2022)

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa berbagai strategi yang diterapkan oleh guru PAI di SMK Batik 2 Surakarta mencerminkan adanya upaya adaptif dan komitmen profesional dalam menghadapi tantangan evaluasi pembelajaran. Pendekatan yang mengintegrasikan aspek holistik, kolaboratif, serta pemanfaatan teknologi menjadi kunci dalam mewujudkan evaluasi yang lebih objektif, efisien, dan relevan dengan perkembangan zaman serta kebutuhan peserta didik.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti di SMK Batik 2 Surakarta, Dalam menghadapi berbagai problematika tersebut, guru PAI melakukan sejumlah upaya strategis. Pendekatan personal dan pembinaan karakter menjadi langkah utama dengan membangun kedekatan emosional antara guru dan siswa, sehingga nilai-nilai keagamaan dapat lebih mudah diinternalisasi. Selain itu, penerapan reward dan punishment yang bersifat edukatif, seperti penugasan menulis ayat Al-Qur'an, digunakan untuk meningkatkan kedisiplinan sekaligus memberikan pembelajaran moral. Guru juga melaksanakan program remedial bagi siswa yang belum mencapai standar serta pengayaan bagi siswa yang telah memenuhi target, sehingga evaluasi tidak hanya berfungsi sebagai alat ukur, tetapi juga sebagai sarana perbaikan pembelajaran. Di sisi lain, pemanfaatan teknologi, seperti platform kuis interaktif, mulai diterapkan untuk menyesuaikan dengan karakteristik generasi Z dan Alpha, yang terbukti mampu meningkatkan minat dan partisipasi siswa. Inovasi lain yang dilakukan adalah integrasi program tahfidz Al-Qur'an sebagai bagian dari penilaian tambahan yang mendukung aspek spiritual peserta didik.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMK Batik 2 Surakarta telah mencakup tiga ranah utama, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik, melalui kombinasi teknik tes dan non-tes. Penilaian kognitif dilaksanakan melalui ulangan tengah semester, ulangan akhir semester, dan program remedial bagi siswa yang belum mencapai standar kompetensi kelulusan, sedangkan penilaian afektif dan psikomotorik dilakukan melalui observasi, jurnal harian, dan ujian praktik. Pelaksanaan ini secara konseptual telah sejalan dengan kerangka Taksonomi Bloom, meskipun dalam praktiknya penilaian afektif dan psikomotorik dirasakan guru lebih kompleks karena memerlukan pengamatan yang berkelanjutan.

Penelitian ini juga mengidentifikasi empat problematika utama yang dihadapi guru PAI dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran. Pertama, subjektivitas dalam penilaian afektif yang sangat bergantung pada persepsi dan interpretasi guru terhadap perilaku siswa. Kedua, keterbatasan waktu pembelajaran dan tingginya beban mengajar yang tidak sebanding dengan jumlah peserta didik yang

harus diobservasi secara mendalam. Ketiga, keterbatasan guru dalam memantau perilaku dan praktik keagamaan siswa di luar lingkungan sekolah, sehingga hasil evaluasi belum sepenuhnya mencerminkan implementasi nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Keempat, rendahnya kesadaran sebagian siswa dalam melaksanakan ibadah, khususnya salat, yang menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai keagamaan belum sepenuhnya tertanam pada diri peserta didik.

Dalam mengatasi problematika tersebut, guru PAI di SMK Batik 2 Surakarta menerapkan sejumlah upaya strategis. Subjektivitas penilaian afektif diatasi melalui perancangan instrumen evaluasi yang lebih sistematis dengan indikator perilaku yang jelas, didukung triangulasi penilaian melalui observasi, *peer assessment*, dan *self assessment*. Keterbatasan waktu dan beban administratif diatasi melalui integrasi teknologi digital, seperti Google Classroom, Google Form, dan E-Learning Madrasah. Keterbatasan pengawasan di luar sekolah diatasi dengan memperkuat kerja sama bersama orang tua melalui buku kontrol ibadah dan komunikasi rutin, sedangkan rendahnya kesadaran beribadah siswa diatasi melalui pembiasaan kegiatan keagamaan rutin, seperti salat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, program tahfidz, pendekatan personal, serta penerapan *reward* dan *punishment* yang bersifat edukatif.

Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa evaluasi pembelajaran PAI yang efektif memerlukan pendekatan holistik dan kolaboratif yang tidak hanya mengandalkan instrumen penilaian yang objektif, tetapi juga melibatkan peran aktif guru sebagai pembimbing serta kerja sama dengan orang tua dan masyarakat. Penguatan instrumen evaluasi afektif, pelatihan guru dalam pemanfaatan teknologi penilaian, serta sinergi yang lebih intensif antara sekolah dan keluarga menjadi langkah penting agar evaluasi pembelajaran PAI dapat berlangsung secara objektif, efisien, dan kontekstual. Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas subjek dan lokasi penelitian guna memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai problematika evaluasi pembelajaran PAI di berbagai jenjang dan jenis sekolah.

## REFERENSI

- Agusta, T., & Wirdati, W. (2022). Implementasi Penilaian Afektif Pada Mata Pelajaran PAI. *An-Nuha*, 2(2), 279–288. <https://doi.org/10.24036/annuha.v2i2.182>
- Alfian, A. F., Mujiburrahman, M., & Sukari, S. (2022). Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kesadaran Beribadah Siswa. *Al'Ulum Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 227–240. <https://doi.org/10.54090/alulum.123>
- Arfah, M. A. (2021). Evaluasi Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam (Pai). *Jurnal Literasiologi*, 7(2). <https://doi.org/10.47783/literasiologi.v7i2.282>
- Bahari, J. I., & Guru, K. (2023). *EVALUATION OF COGNITIVE, PSYCHOMOTOR, AND AFFECTIVE ASPECTS IN THE SUBJECT OF ISLAMIC EDUCATION*. 04(02).
- Charismana, D. S., Ratri, S. Y., & Firmansyah, F. (2023). A portrait of affective assessment implementation in junior high schools: Assessing its ideality. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 20(2), 248–256. <https://doi.org/10.21831/jc.v20i2.61970>
- Darmadji, A. (2014). Ranah Afektif Dalam Evaluasi Pendidikan Agama Islam, Penting Tapi Sering Terabaikan. *El-Tarbawi*, 7(1), 13–25. <https://doi.org/10.20885/tarbawi.vol7.iss1.art2>
- Herawati, T., Agama, K., & Purwakarta, K. (2022). *Supervisors ' Role in Supporting Islamic Religious Education Through Habituation Program Peran Pengawas Dalam Mendukung Program Pembiasaan*. 3(2), 90–95.
- Nasrullah, N. (2025). Menggugat Model Evaluasi Kognitif Dalam Pai Sebagai Penghambat Pendewasaan Iman. *AN-NUR: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(2), 443–459. <https://doi.org/10.65802/an-nur.v1i2.67>
- Noraffandy Yahaya & Nur Fazila i Salleh. (2020). *TANTANGAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMAHAMI STANDAR PROSES DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA*. 21(1), 1–9.
- Rahma, C. D. (2025). Pendidikan Karakter Dalam Pai Yang Terpinggirkan Oleh Fokus Pada Hafalan. *AN-NUR: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(2), 142–153.
- Sunarya, E. I. H., Jamaris, M., & Supriyati, Y. (2022). Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam Mengembangkan Karakter Religius Siswa Kelas II SD Ahmad Dahlan Kabupaten Sumedang Tahun Ajaran 2019/2020. *Proceedings Series on Social Sciences & Humanities*, 4(2015), 1–3. <https://doi.org/10.30595/pssh.v4i.278>
- Syarif, J., Huda, N., Hermina, D., & Antasari Banjarmasin, U. (2024). Integrasi Teknologi Dalam

- Evaluasi Pendidikan Islam: Studi Literatur Tentang E-Assessment Dan Big Data. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 15(2), 2024.
- Ubadi, A., Syifa, B., Aini, Q., Hilmiyati, F., Nugraha, E., Islam, U., Sulthan, N., & Hasanuddin, M. (2025). *Analisis Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam Dalam*. 10(204), 3490–3512.
- Uljanah, N., Amaliyah, P. A., Dalili, C. I., Apriyanto, D., & Fathurrohman. (2024). Kompetensi Guru Dalam Penyusunan Instrumen Penilaian. *Mamba'ul Ulum*, 20(2), 238–248.
- Widiyanto, A., & Inayati, N. L. (2023). Penerapan Evaluasi Pembelajaran Tes Dan Non-Tes Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Kejuruan. *Munaddhomah*, 4(2), 307–316. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v4i2.439>